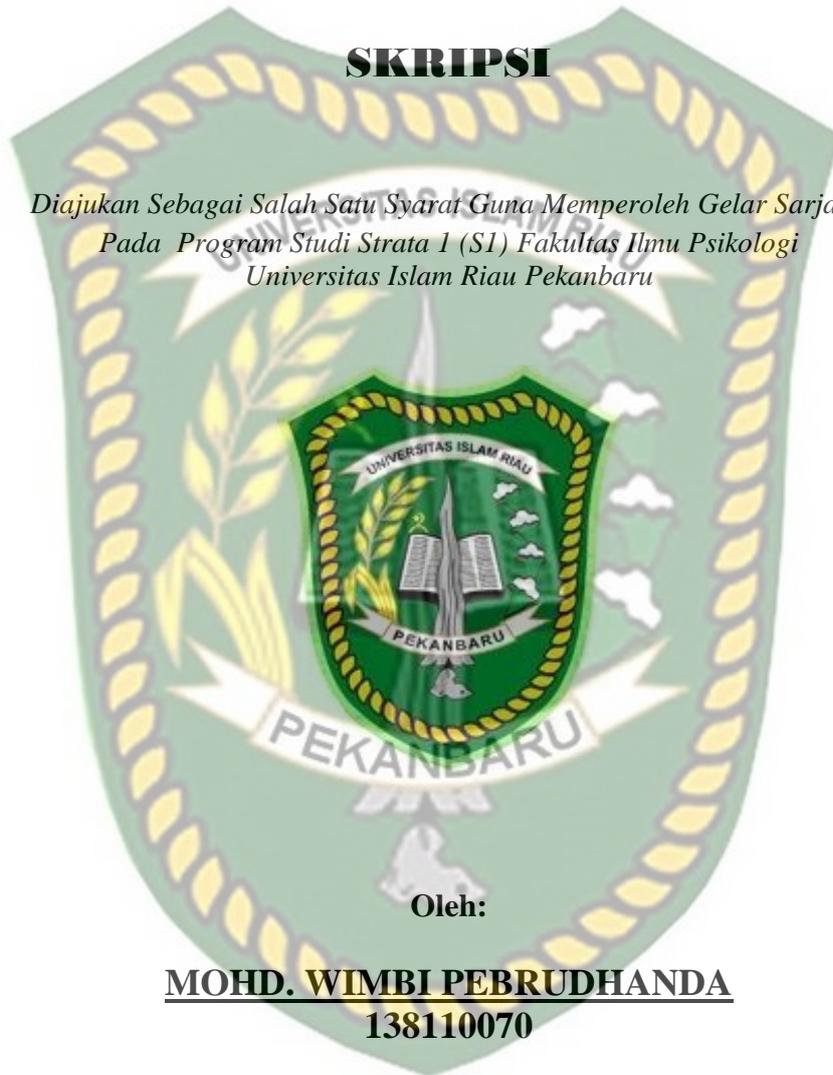


**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA/SISWI DI
SMA N 1 KUANTAN HILIR SEBERANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Strata 1 (S1) Fakultas Ilmu Psikologi
Universitas Islam Riau Pekanbaru*

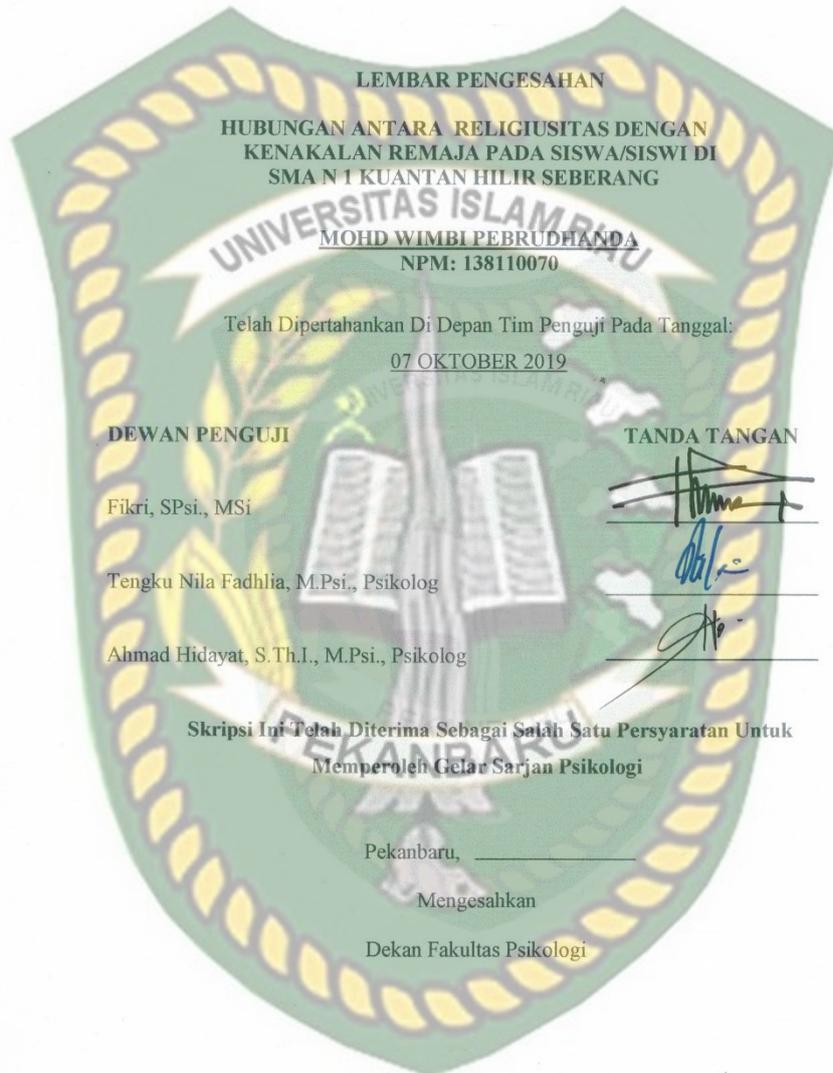


Oleh:

MOHD. WIMBI PEBRUDHANDA
138110070

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

201



(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya Mohd Wimbi Pebrudhanda dengan disaksikan oleh dewan penguji skripsi, dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan di sebutkan dalam daftar pustaka jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 07 Oktober 2019

Yang menyatakan,



Mohd Wimbi Pebrudhanda

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

... Niscaya Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat... (Q.S. Al-Mujadalah : 11)

**Kunci ilmu adalah bertanya dengan baik dan serius mendengar
Kunci kemenangan adalah sabar
Kunci penambahan nikmat adalah Syukur**

Ya Allah ya Rabbi... Puji syukur kepada-Mu yang selalu memberikan kesabaran dan ketabahan kepadaku dalam mengarungi liku hidup ini. Ya Rabb... Atas izin dan ridho-Mu jua aku dapat menyelesaikan amanah ini, bantu aku ya Allah agar ilmu yang diperoleh bisa kumanafaatkan dijalan yang Engkau ridhoi....Amin.

Kupersembahkan karya kecil ini teruntuk ayahanda Brigadir Kepala (Purn) Sardjan Yunus dan almarhummah ibunda Darminis tercinta yang selalu melimpahkan kasih sayangnya kepadaku sedari kecil sampai bisa menjadi seperti sekarang.

Kesabaran dan keikhlasanmu dalam mendidik anak-anakmu merupakan peneguh langkah ini dalam menggapai cita-cita ananda. Tanpa do'a dan restu ayah bunda tiada mungkin ananda kan tegar mengarungi liku perjuangan ini... semoga Allah meridhoi semua pegorbanan ayah dan bunda dalam mendidik dan membimbing ananda untuk menjadi yang terbaik.

Kupersembahkan juga karya ini untuk kakanda Desta Irdana, S. Pd, Resi Wistrisona, S. Si, Risti Notariti, SH., M. Kn terima kasih atas dukungan dan bantuanya selama ini. Untuk sahabatku Desjebrialdi, S. Si, Yoga Andrika Tama Candra, S. Sos, Ns. Roli kurniawan S. kep, Ryki Okta Mahendra, Febri Ramadhani yang selalu menghadirkan keceriaan dalam hidupku.

Terimakasih buat teman-temanku seperjuangan (Psikologi 2013) yang telah memberi dukungan dan berbagi pengalaman semasa dibangku kuliah dan teman-teman kos surya baru yang telah memberi semangat dan dorongan diluar masa perkuliahan, semoga teman-teman semua dapat menyusul segera ya...Amin....

Pekanbaru, Oktober 2019
Penulis

Mohd Wimbi Pebrudhanda

"Saya menerima sepenuhnya diri sendiri dengan segala kelebihan dan kelemahan yang saya miliki karena saya harus mulai dari apa yang saya miliki"



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas berkat, ridho, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tidak lupa pula penulis hadiahkan kepada Rasullullah SAW, rasul pilihan serta suri tauladan, serta kepada keluarga dan para sahabatnya atas ilmu yang telah mereka wariskan kepada umat.

Pembuatan Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Prodi Ilmu Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Adapun skripsi yang penulis tulis berjudul” HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA/SISWI DI SMAN 1 KUANTAN HILIR SEBERANG”

Selanjutnya, kesempatan ini izinkan penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang selalu memberi motivasi, do'a, dan dukungan serta masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi,SH. M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau beserta pejabat rektorat lainnya.
2. Bapak Yanwar Arief,M.Psi.,Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi. Semoga Fakultas Psikologi menjadi Fakultas teladan dan semakin maju.
3. Ibu YuliaHerawaty, S.Psi., M.A selaku Ka. Prodi Jurusan ilmu psikologi

4. Bapak Fikri, Spsi., MSi selaku dosen pembimbing I dan ibu Tengku Nila Fadhlia.,M.Psi.,Psikolog selaku dosen pembimbing II skripsi yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan serta arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Psikologi UIR yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan kepada penulis serta seluruh staf pegawai Fakultas Psikologi UIR.
6. Kepada Drs Bahrum Usman,M.Pd selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang.
7. Kepada kedua orang tua, Ayahanda Sarjan Yunus dan almarhumah ibunda, Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang senantiasa terpatri dalam do'a dan sujudnya yang selalu senantiasa membimbing sebagai sumber kekuatan tersebar penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan umur yang panjang serta bermanfaat. Aamiin ya Robbal'Alamin.
8. Sahabat tercinta yang sudah seperti keluarga Desjebrialdi, S.Si,Yoga Andrika Tama Chandra, S.Sos, Ryki Okta Mahendra, dan Ns. Roli kurniawan S.kep yang telah memberikan motivasi kepada penulis dan membantu penulis dalam pembuatan skripsi.
9. Sahabat - sahabat seperjuangan Jurusan Psikologi Angkatan 2013 dan sahabat lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu - persatu yang selalu memberi semangat kepada penulis.

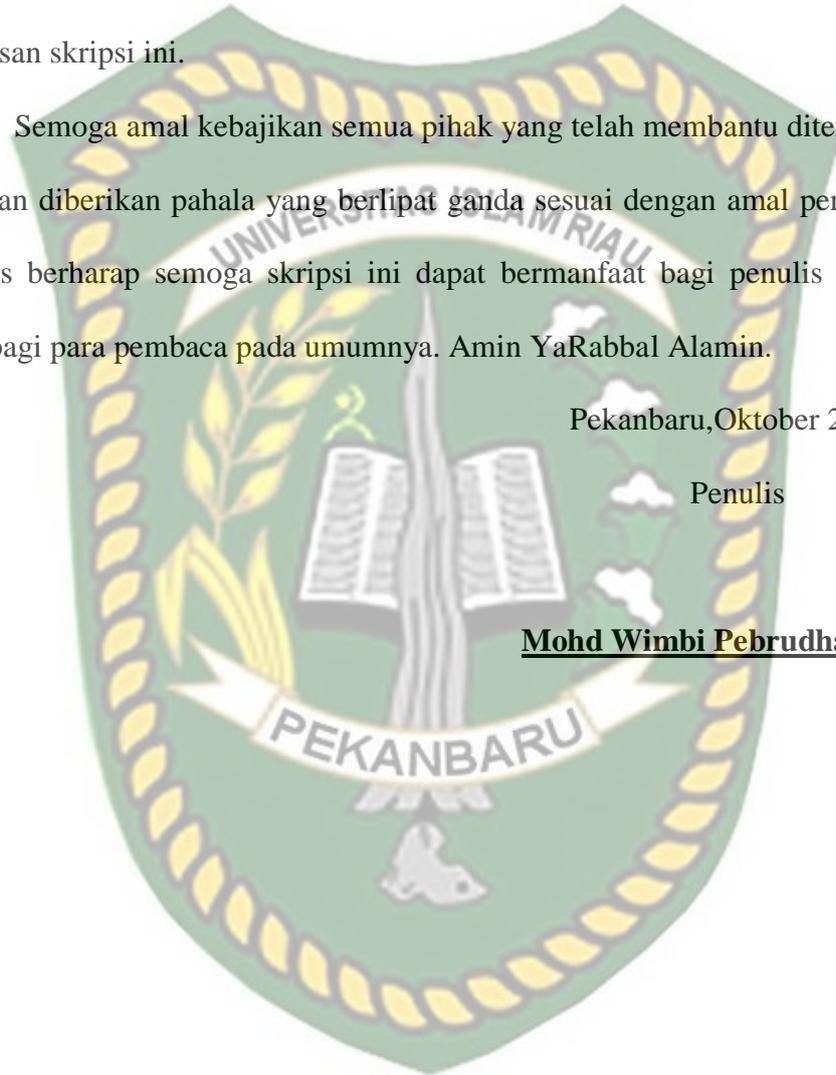
Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya serta panjatkan doa yang tiada henti, rasa syukur yang teramat besar penulis haturkan kepada-Nya, atas segala izin dan limpahan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebajikan semua pihak yang telah membantu diterima disisinya dan diberikan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan amal perbuatannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, serta bagi para pembaca pada umumnya. Amin YaRabbal Alamin.

Pekanbaru, Oktober 2019

Penulis

Mohd Wimbi Pebrudhanda



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kenakalan Remaja	8
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	8
2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja	10
3. Faktor-faktor mempengaruhi kenakalan Remaja	12
4. Ciri-ciri Kenakalan Remaja.....	15
5. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	16
B. Religiusitas.....	18
1. Pengertian Religiusitas	18
2. Aspek-aspek Religiusitas.....	20
3. Dimensi-dimensi Religiusitas.....	21
4. Faktor-faktor Mempengaruhi Religiusitas	31
C. Hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja	32
D. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
B. Dimensi Operasional.....	35
C. Populasi dan Sampel Penelitian	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	37
E. Validitas dan Reliabilitas	42
1. Validitas.....	42
2. Reliabilitas	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
1. Uji Normalitas	44

2. Uji Linieritas.....	44
3. Uji Hipotesis.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian.....	46
1. Orientasi Kanca Penelitian.....	46
2. Proses Perizinan.....	47
3. Pelaksanaan Uji Coba.....	47
B. Pelaksanaan Penelitian.....	48
C. Hasil dan Analisis Data.....	48
D. Deskripsi Data Penelitian.....	49
E. Uji Asumsi.....	51
1. Uji Normalitas.....	51
2. Uji Linearitas.....	52
3. Uji Hipotesis.....	53
F. Pembahasan.....	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	57

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Blue print Religiusitas sebelum <i>Try Out</i>	38
3.2 Blue Print Religiusitas setelah <i>Try Out</i>	39
3.3 Blue Print Kenakalan Remaja sebelum <i>Try Out</i>	40
3.4 Blue Print Kenakalan Remaja setelah <i>Try Out</i>	41
4.1 Responden Identitas Diri Subjek	48
4.2 Rentang Skor Penelitian	49
4.3 Rentang Nilai dan Kategori Skor partisipan Skala Religiusitas	50
4.4 Rentang Nilai dan Kategori Skor partisipan Skala Kenakalan Remaja..	51
4.5 Uji Asumsi Normalitas <i>One Simple Kolmogov-Smirnov</i>	52
4.6 Hasil Uji Linearitas.....	53
4.7 Hasil Uji Nilai Koefisien Korelasi Religiusitas Kenakalan Remaja	53
4.8 Korelasi Determinasi	54

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

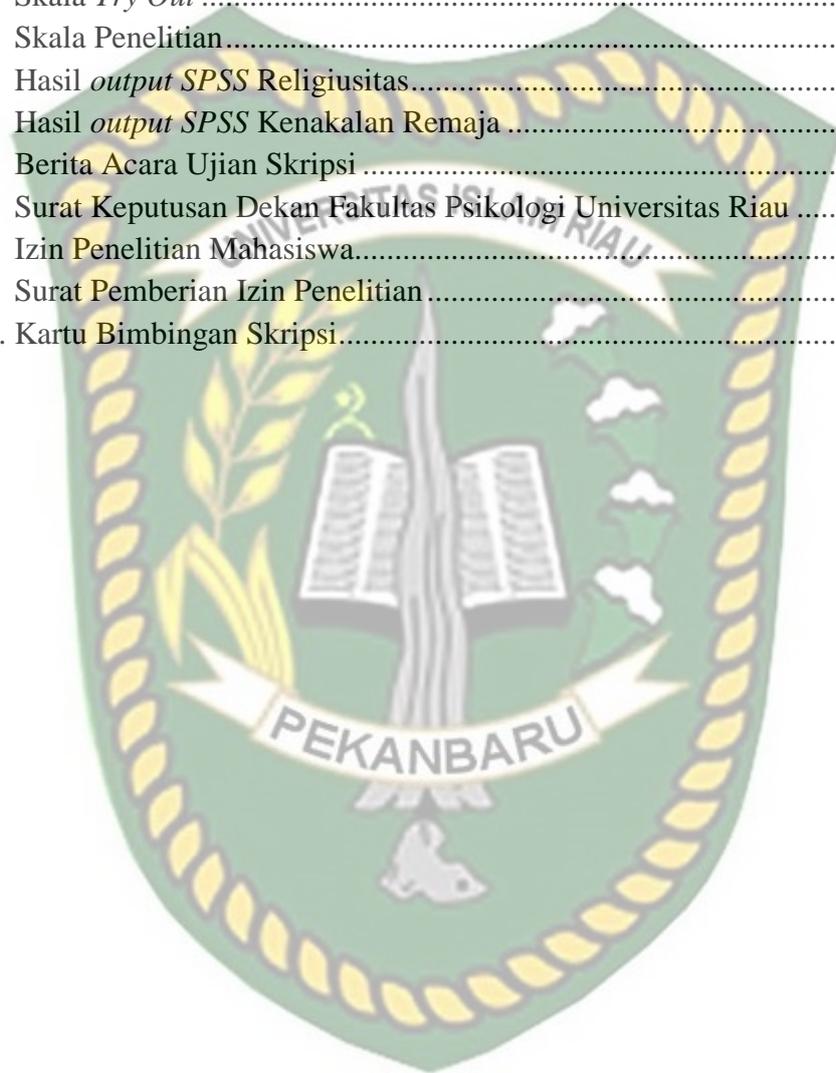
Perpustakaan Universitas Islam Riau



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. *Output SPSS*
2. Skala *Try Out*
3. Skala Penelitian.....
4. Hasil *output SPSS* Religiusitas.....
5. Hasil *output SPSS* Kenakalan Remaja
6. Berita Acara Ujian Skripsi
7. Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Riau
8. Izin Penelitian Mahasiswa.....
9. Surat Pemberian Izin Penelitian.....
10. Kartu Bimbingan Skripsi.....



**Hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja
pada Siswa/Siswi di SMA N 1 Kuantan Hilir Seberang**

MOHD WIMBI PEBRUDHANDA

138110070

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Kenakalan remaja adalah perilaku agresif dan menyimpang dari norma-norma sosial dan norma-norma hukum yang dilakukan oleh remaja serta dampak pada dirinya dan pada orang lain, secara fisik dan psikologis. Religiusitas adalah sebagai ketaatan seorang individu terhadap perintah agama yang diyakininya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMA N 1 Kuantan Hilir Seberang. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 185 orang menggunakan dua buah skala yaitu skala religiusitas yang terdiri dari 63 aitem dan skala kenakalan remaja 53 aitem data yang dianalisa menggunakan SPSS 16.0 *for windows*. Dari analisa diperoleh reliabilitas skala religiusitas 0,909 dan validitasnya bergerak antara 0,304 sampai 0,884. Sedangkan reliabilitas skala kenakalan remaja sebesar 0,941 dan validitasnya bergerak antara 0,304 sampai dengan 0,726. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja ($R^2 = 0,110$; $p = 0,000$). Artinya, religiusitas berkontribusi 11% terhadap kenakalan remaja. Hipotesis penelitian ini diterima.

Kata kunci : religiusitas, kenakalan remaja

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

*The Relationship between Religiosity and Juvenile Delinquency in Students in SMA
N 1 Kuantan Hilir Seberang*

MOHD WIMBI PEBRUDHANDA
138110070

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

Juvenile delinquency is aggressive behavior and deviates from social norms and legal norms committed by adolescents as well as the impact on themselves and on others, physically and psychologically. Religiosity is as an individual's obedience to the religious orders that he believes. This study aims to determine the relationship between religiosity and juvenile delinquency in high school students of N 1 Kuantan Hilir Seberang. The number of samples in this study were 185 people using two scales namely the religiosity scale consisting of 63 items and the juvenile delinquency scale of 53 items of data analyzed using SPSS 16.0 for windows. From the analysis the reliability scale of religiosity is obtained 0.909 and its validity moves between 0.304 to 0.884. While the reliability of juvenile delinquency scales is 0.941 and its validity moves between 0.304 and 0.726. The results of this study indicate that there is a significant negative relationship between religiosity and juvenile delinquency (R Square = 0.110; p = 0.000). That is, religiosity contributes 11% to juvenile delinquency. This research hypothesis was accepted.

Keywords: *religiosity, juvenile delinquency*

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

العلاقة بين التدخين وسلوك المراهقين السيئ عند الطلاب والطالبات بالمدرسة الثانوية العامة 1
(SMAN 1) كوانتان هيلير سييرانج

محمد ومي فبرودندا
138110070

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

إن سلوك المراهقين السيئ هو سلوك عدواني وينحرف عن الأعراف الاجتماعية والقواعد القانونية التي يرتكبها المراهقون، له تأثير على أنفسهم وعلى الآخرين، جسديًا ونفسيًا. التدخين هو طاعة الفرد للأوامر الدينية التي يؤمن بها. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العلاقة بين التدخين وسلوك المراهقين السيئ لدى طلاب المدارس الثانوية العامة 1 كوانتان هيلير سييرانج. وكان عدد العينات في هذه الدراسة 185 شخصًا يستخدمون ميزانين هما مقياس التدخين الذي يتكون من 63 عنصرًا ومقياس سلوك المراهقين السيئ لـ 53 عنصرًا من البيانات التي تم تحليلها باستخدام SPSS 16.0 for windows. ومن التحليل تم الحصول على مقياس الموثوقية للتدخين 0.909 وتنتقل الصلاحية بين 0.304 إلى 0.884. في حين أن موثوقية جداول جنوح الأحداث هي 0.941 وتتحرك صلاحيتها بين 0.304 و 0.726. تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود علاقة سلبية كبيرة بين التدخين وسلوك المراهقين السيئ (R Square = 0,110; p=0,000) أي أن التدخين يساهم بنسبة 11% في سلوك المراهقين السيئ. من ثم تم قبول هذه الفرضية البحثية.

الكلمات المفتاحية: التدخين، سلوك المراهقين السيئ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, kita dihadapkan kepada perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini tentunya memberikan dampak positif maupun negatif dalam kehidupan, khususnya bagi para remaja. Remaja bebas memilih dan menerima hal tersebut sebagai sesuatu hal yang baik ataupun sebaliknya. Dampak positif bukanlah sesuatu yang mengkhawatirkan karena memuat unsur-unsur kebaikan, pada kenyataannya ketiadaan kontrol diri yang baik cenderung mengantarkan remaja pada hal-hal negatif dan tentunya akan menimbulkan masalah-masalah baru.

Kegiatan-kegiatan yang ditunjang oleh perkembangan teknologi seperti aktivitas bermain *gadget*, baik itu untuk mengakses sosial media maupun *game online* justru dapat melalaikan remaja dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang seharusnya dilaksanakan. Kondisi ini memicu rendahnya religiusitas remaja, di karenakan berkurangnya minat remaja untuk mengikuti kegiatan keagamaan. hal tersebut dapat mengakibatkan tingginya kenakalan remaja di sekolah. Contohnya, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, meninggalkan sekolah pada jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, kebut-kebutan di jalan sampai terlibat kasus narkoba. Berdasarkan *test urine* yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kuantan Singingi disekelompok SLTA, 115 pelajar akan menjalani assemen di BNN Kuantan Singingi.

Santrock (2007) mengartikan kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal. Jensen (dalam Sarwono, 2010) juga mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja:

1. Perilaku yang melanggar hukum. Seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa dan banyak lagi perilaku-perilaku melanggar hukum lainnya.
2. Perilaku yang memberhayakan orang lain dan diri sendiri. Seperti kebut-kebutan di jalan, menerobos rambu - rambu lalu lintas, merokok, narkoba dan perilaku lainnya.
3. Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti mencuri, memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum dan lain-lain.
4. Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah dan atau berkelahi dengan teman satu sekolah dan lain sebagainya.

Penelitian tentang perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh pelajar menyebutkan bahwa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data yang diungkap oleh badan narkotika nasional (BNN), kasus penggunaan narkoba terus meningkat di kalangan remaja dari 2,21% (4 juta orang) pada tahun 2010 menjadi 2,8% (5 juta orang) pada tahun 2011. Yang berikutnya adalah seks bebas. Contoh kenakalan remaja dalam pergaulan seks bebas akan bersangkutan dengan HIV/AIDS. Ketiga adalah tawuran antar pelajar yang belakang ini

semakin meningkat dibanding tahun sebelumnya (www.republika.co.id di unduh pada 08 september 2012).

Jahja (2011) menyatakan bahwa pada masa remaja itu menurut mereka sedang mencari jati diri. Kehidupan remaja yang sedang mencari jati diri tidak terlepas dari berbagai konflik, seperti konflik antara kebutuhan untuk mengendalikan diri dan kebutuhan untuk bebas dan merdeka, konflik antara kebutuhan akan kebebasan dan ketergantungan orang tua, konflik antara kebutuhan seks dan agama serta nilai sosial, konflik antara prinsip dan nilai-nilai yang dipelajari oleh remaja ketika ia kecil dahulu dengan prinsip dan nilai yang dilakukan oleh orang dewasa di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari, dan konflik menghadapi masa depan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah dan Prihastuti (2013) menemukan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja yang muncul pada masa remaja awal. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat religiusitas berhubungan dengan rendahnya perilaku kenakalan remaja yang muncul. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Larson dkk (1998). Menyatakan bahwa religiusitas berkorelasi negatif dengan perilaku *juvenile delinquency*. Artinya, remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, akan cenderung melakukan tindakan *delinquent* ringan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Palupi dkk (2013) menemukan hasil penelitian bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan

remaja pada siswa kelas VIII SMP N 02 slawi. Berdasarkan dari hasil deskriptif, kenakalan remaja berada pada kriteria rendah. Menurut pendapat peneliti, hal ini disebabkan karena salah satu indikator kenakalan remaja, yaitu indikator merokok memiliki pengaruh besar terhadap hasil penelitian.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuliati dkk (2018) bahwa perilaku kenakalan remaja yang terjadi dikalangan sekolah SMP N 2 Kerinci Kanan tergolong rendah, artinya kenakalan remaja tidak ada terjadi karena di SMP N 2 Kerinci Kanan, siswa dan siswinya saling menghargai, dan saling menjaga antar teman. Keberfungsian keluarga dan religiusitas berperan penting dalam munculnya kenakalan remaja, baik kenakalan fisik atau kenakalan non fisik. Rendahnya perilaku kenakalan remaja kemungkinan karena anak dapat menerima nasehat orang tua atau keluarga dekat. penerimaan anak terhadap nasehat orang tua menandakan anak juga memiliki persepsi baik terhadap orang tua, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu (2017), mengungkapkan jika penerimaan seseorang di pengaruhi persepsi sosial.

Hafiza dan Agustina (2013) menyatakan bahwa agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kehidupan pribadi dan kebersamaan di tengah masyarakat. Keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Religiusitas atau yang sering juga diistilahkan dengan keberagaman diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi

ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak nampak dan terjadi dalam hati seseorang yang dinyatakan oleh Ancok dan Suroso (1994).

Ramayulis (2002) menyatakan bahwa walaupun kesadaran agama melandasi berbagai aspek kehidupan mental dan terarah pada bermacam objek, akan tetapi tetap merupakan suatu sistem yang terorganisasi sebagai bagian dari sistem mental seseorang. Sebagai petunjuk, agama menjadi kerangka acuan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas dapat disimpulkan religiusitas merupakan suatu kepercayaan yang mengikat kehidupan batin seseorang yang dapat menghubungkan seseorang dengan Tuhan dan dapat dilihat dalam bentuk tingkah laku sehari-hari, dimana merupakan respon dari kepercayaannya yang berisi keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek ritual yang harus ditaati oleh para penganutnya dan mempunyai pengaruh dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa orang siswa secara acak penulis menemukan fenomena bahwa pada umumnya siswa tersebut masih sering bolos, merokok di kantin sekolah secara sembunyi-sembunyi dan mengalami kecanduan *game online* sehingga hal tersebut menyebabkan mereka lalai dalam melaksanakan kewajiban sekolah maupun keagamaan. Dilihat dari

latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk mengangkat skripsi dengan judul Hubungan antara Religiusitas dengan kenakalan remaja di SMA N 1 Kuantan Hilir Seberang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas terdapat rumusan masalah, bagaimana hubungan yang signifikan antara reliugiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa/siswi di SMA N 1 Kuantan Hilir Seberang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa/siswi di SMA N 1 Kuantan Hilir Seberang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber masukan serta menambah referensi dan memperkaya keilmuan psikologi yang menyangkut religiusitas dan kenakalan remaja.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu masukan bagi SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang mengenai hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja dan dapat mengembangkan kegiatan keagamaan untuk remaja agar dapat membekali remaja dengan rasa religiusitas yang kuat untuk menjalani hidupnya kelak.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, dan sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang (Kartono, 2017). Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Menurut Sudarsono(1986), kenakalan remaja adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai akseptabel dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Darajat mendefinisikan kenakalan

remaja, baik yang dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik, perbuatan dosa, maupun manifestasi dari rasa tidak puas, kegelisahan ialah perbuatan-perbuatan yang menunggu kepentingan orang lain dan kadang-kadang diri sendiri.

Definisi kenakalan remaja menurut Gold dan Petronio (dalam Sarwono, 1989) adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Menurut Santrock (2006) perilaku kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal. Dalam kitab undang-undang peradilan anak, yang dikategorikan sebagai anak nakal adalah anak yang telah mencapai umur 8 tahun akan tetapi belum mencapau umur 18 tahun dan belum pernah kawin. Demi tujuan hukum Santrock (2006) membuat perbedaan antara perilaku tersebut menjadi *index offenses* dan *status offenses*. *Index offenses* (indeks pelanggaran) adalah suatu bentuk tindakan yang telah berada di taraf tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa maupun anak-anak. Tindakan *index offenses* meliputi pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan. *Status offenses* adalah tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan anak-anak hingga remaja namun bukan suatu bentuk tindak kriminal baik itu dilakukan oleh orang dewasa

maupun anak-anak. Tindakan *index offenses* meliputi pencurian, perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain-lain. *Status offenses* adalah tindakan-tindakan pelanggaran yang dilakukan anak-anak hingga remaja namun bukan suatu bentuk tindak kriminal. Pelanggaran-pelanggaran tersebut merupakan pelanggaran yang biasa dilakukan oleh anak-anak hingga remaja seperti lari dari rumah, bolos sekolah, minum-minuman keras, pelacuran, susah mengontrol emosi, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah semua perbuatan menyimpang atau pelanggaran melawan hukum dan menyalahi norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Jensen (dalam Sarwono 2010) membagi kenakalan menjadi empat aspek, yaitu;

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, misalnya: perkelahian, menyakiti teman seperti melakukan penganiayaan dan lain-lain.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, misalnya: perusakan, pencurian, pemerasan, menggunakan iuran sekolah (SPP) dan lain-lain.

- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, misalnya: menikmati karya pornografi, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya: mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, berpakaian tidak sesuai dengan aturan sekolah, berperilaku tidak sopan dengan orang tua dan guru, mencontek, keluyuran setelah pulang sekolah dan pada malam hari tanpa tujuan yang jelas, berbohong, menggunakan kendaraan bermotor tanpa memiliki surat ijin mengemudi (SIM), mengingkari status orang tua dengan cara kabur/minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Hurlock (1973) berpendapat bahwa kecenderungan kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

- a. Kemauan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain
 - b. Keinginan membahayakan hak orang lain, seperti: merampas, mencuri, dan mencopet.
 - c. Kemauan untuk melakukan tindakan yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos dan kabur dari rumah.
 - d. Keinginan untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri
- Berdasarkan uraian diatas aspek-aspek perilaku kenakalan remaja

berupa: kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik, Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak dan kenakalan remaja yang melawan status. Seseorang dapat dikatakan memiliki kecenderungan kenakalan remaja apabila memenuhi salah aspek kenakalan remaja tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas aspek-aspek dari kenakalan remaja adalah Kemauan untuk melakukan tindakan yang tidak terkendali, seperti perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos dan kabur dari rumah dan prilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Faktor-faktor mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja menurut Santrock (2007) lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

a. Identitas

Remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak, atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif.

b. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku.

c. Usia

Munculnya tingkah laku antisosial pada usia dini berhubungan dengan penyerangan serius nantinya pada masa remaja, walaupun demikian tidak semua anak yang bertingkah laku seperti ini nantinya akan menjadi perilaku kenakalan.

d. Jenis kelamin

Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku antisosial dari pada perempuan

e. Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah

Remaja yang menjadi pelaku kenakalan seringkali memiliki harapan yang rendah terhadap pendidikan di sekolah mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah

f. Proses keluarga

Kurangnya dukungan keluarga, seperti: kurangnya perhatian

orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua, dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja.

g. Pengaruh teman sebaya

Memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kenakalan, meningkatkan resiko remaja untuk menjadi nakal.

h. Kelas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku kenakalan lebih banyak berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah.

i. Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal

Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat dilihat bahwa kenakalan remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, oleh karena itu perlu dilakukan tinjauan lebih mendalam tentang hal tersebut demi mengetahui cara ataupun solusi untuk menghambat angka kenakalan remaja.

4. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Menurut Gunarsa (1989), Agar bisa membedakan kenakalan remaja dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja perlu diketahui beberapa ciri-ciri pokok dari kenakaan remaja.

- a. Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- c. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun. Mengingat Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh batas-batas umur, juga ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun dan belum menikah.
- d. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa dari kenakalan remaja yaitu perbuatan yang melanggar hukum, bertentangan dengan nilai atau norma dan dilakukan oleh seorang remaja maupun dilakukan oleh sekelompok remaja.

5. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Gunarsa (1981), kenakalan remaja dibagikan menjadi dua kelompok besar, yaitu :

a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum. Perilaku yang dapat digolongkan dalam kategori ini adalah :

1. Berbohong, memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
3. Kabur, meninggalkan rumah tanpa izin orangtua atau menentang keinginan orangtua.
4. Pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan yang negatif.
5. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya.
6. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara yang kriminal.
7. Berpesta tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggungjawab.
8. Membaca buku-buku maupun melihat film porno.

b. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa. Perilaku yang dapat digolongkan dalam kategori ini, adalah :

1. Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang
2. Pencuriandengan kekerasan maupun tanpa kekerasan (pencopetan, perampasan).
3. Penggelapan barang.
4. Penipuan dan pemalsuan.
5. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar dan film porno, pemerkosaan.
6. Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
7. Percobaan pembunuhan.
8. Pengguguran kandungan.
9. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bentuk kenakalan remaja dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Kenakalan ringan, dimana kenakalan ini bersifat anti sosial, yaitu kenakalan yang melanggar aturan-aturan yang ada di sekitar lingkungan tempat individu berada, misalnya lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kenakalan ini tidak diatur oleh undang-undang

dan tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum, seperti membolos, suka keluyuran, suka berkelahi, berpakaian tidak sopan, berkata tidak sopan dan senonoh, dan meninggalkan rumah tanpa izin orang.

2. Kenakalan sedang, yaitu jenis kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan dimana kenakalan ini diatur oleh hukum dan dapat merugikan masyarakat, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin yang dapat menimbulkan korban fisik dan materi pada orang lain.
3. Kenakalan berat/khusus, yaitu kenakalan yang melanggar hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, seperti berjudi, mencuri, menjambret, penipuan, penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, hubungan seks diluar nikah, penggelapan barang dan terlibat pembunuhan serta penganiayaan.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Driyakarya (dalam Kurniawaty, 2005) religiusitas berasal dari kata *religi*, bahasa latin *religio*, yang akar katanya adalah *religire* yang artinya adalah *lig* atau mengikat, sehingga dapat diartikan sebagai suatu hubungan dengan Tuhan. *Religion* kemudian diartikan sebagai hubungan yang mengikat antara diri manusia dengan hal-hal di luar manusia, yakni Tuhan yang mutlak, Tuhan yang Maha Besar dan Tuhan yang Maha Esa.

Religiusitas menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) memiliki makna taat kepada agama. Dengan demikian religiusitas dapat dikatakan sebagai ketaatan seorang individu terhadap perintah agama yang diyakininya. Anshari (dalam Ghufron, 2012) membedakan antara religi atau agama dengan religiusitas. Agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi atau agama yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Glock dan Stark (dalam Jalaluddin, 2004) mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan, dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Mangunwidjaya (dalam Andisti & Ritandiyono 2008) bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu kelembagaan yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih menunjuk pada aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama. Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan

kutub kebersamaannya di tengah masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah tingkat keterkaitan seseorang terhadap agamanya yang hal ini menunjukkan bahwa seseorang telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh kepada segala tindakan dan pandangan hidupnya.

2. Aspek-aspek religiusitas



Menurut penelitian kementriaan Negara dan lingkungan hidup (1987) dan penelitian dilakukan oleh Glock dan Stark (dalam Poloutzian, 1996) ada lima dimensi religiusitas, yang oleh peneliti akan dijadikan aspek-aspek dalam menyusun skala religiusitas yaitu:

- a. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- d. Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama.

e. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

3. **Dimensi-dimensi Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001) dimensi-dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

- a. Dimensi keyakinan, merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, Kitab-kitab Allah, Surga dan Neraka, serta qadha dan qadar.
- b. Dimensi peribadatan atau praktek agama, merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam.
- c. Dimensi pengamalan atau konsekuensi, menunjuk pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma Islam dalam

berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses dalam Islam, dan sebagainya.

- d. Dimensi pengetahuan, menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya.
- e. Dimensi penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenteram dan bahagia, perasaan tawakkal, perasaan khusuk ketika beribadah, dan sebagainya.

Dalam sebuah laporan penelitian yang diterbitkan oleh Fetzer (1999) yang berjudul "Pengukuran Multidimensi Agama, Spiritualitas Untuk Digunakan Dalam Penelitian Kesehatan" menjelaskan 12 dimensi religiusitas, yaitu: pengalaman spiritual sehari-hari (*daily spiritual experiences*), makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), pengampunan (*forgiveness*), praktik keagamaan swasta (*private religious practicess*), penanggulangan agama/piritual (*religious/spiritual coping*), dukungan agama (*religious support*), sejarah agama/spiritual (*religious/spiritual history*), komitmen (*commitment*), keagamaan organisasi (*organizational*

religiousness), dan preferensi agama (*religious preference*). Masing-masing dimensi akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

1. *Daily spiritual experiences*

Merupakan dimensi yang memandang dampak agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini *daily spiritual experiences* merupakan persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hal yang transenden (Tuhan, sifat-Nya) dan persepsi interaksi dengan melibatkan transenden dalam kehidupan sehari-hari, sehingga *daily spiritual experiences* lebih kepada pengalaman dibandingkan kognitif, Underwood (dalam Fetzer, 1999). Persepsi “merupakan kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu” (Chaplin, 2008). Jadi, *daily spiritual experiences* merupakan kesadaran individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan hal yang transenden, yang mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupannya sehari-hari.

Persepsi individu terhadap sesuatu yang transenden misalkan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari mampu merasakan kehadiran Tuhan ataupun juga seseorang dapat menemukan kenyamanan dalam agama yang dianutnya. Sedangkan persepsi interaksi dengan melibatkan transenden dalam kehidupan sehari-hari misalkan ketika seseorang sedang beribadah, dia mampu merasakan ketenangan dimana dirinya bebas dari kekhawatiran.

2. *Meaning*

Konsep *Meaning* dalam hal religiusitas sebagaimana konsep *meaning* yang dijelaskan oleh Fiktor Vrankl yang biasa disebut dengan istilah kebermaknaan hidup. Adapun *meaning* yang dimaksud disini adalah yang berkaitan dengan religiusitas atau disebut *religion-meaning* yaitu sejauh mana agama dapat menjadi tujuan hidupnya, Pargament (dalam Fetzer, 1999). Seseorang yang hidupnya dilandasi dengan agama akan merasa bahwa dirinya mempunyai tanggung jawab untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan berharga di hadapan Tuhannya.

Lebih jelasnya, Fiktor Vrankl (dalam Fetzer, 1999) menjelaskan bahwa yang dimaksud *meaning* adalah “kebermaknaan” atau “keinginan untuk hidup bermakna” (*will to meaning*). Keinginan untuk hidup bermakna merupakan bagian penting dari karakteristik manusia, yang dapat menyebabkan gejala fisik dan mental jika terhalangi atau tidak terpuaskan (Frankl, 1963 dalam Fetzer 1999). Dari penjelasan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwasesungguhnya manusia menginginkan dirinya menjadi orang yang bermanfaat dan berguna bagi dirinya, orang lain dan berharga di hadapan Tuhan. Keinginan untuk hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendorong setiap individu untuk melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan bekerja agar hidupnya dirasakan

berarti dan berharga.

3. *Values*

Konsep *values* menurut Merton (dalam Fetzer, 1999) yaitu menggambarkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama sebagai tujuan hidup, dan norma-norma sebagai sarana untuk tujuan hidup tersebut. Para ahli yang lain menganggap bahwa *values* sebagai kriteria yang digunakan orang untuk memilih dan membenarkan tindakan (Williams dan Kluckhohn dalam Fetzer, 1999). Aspek ini menilai sejauh mana perilaku individu mencerminkan ekspresi normatif atau keimanan agamanya sebagai nilai tertinggi. Dengan kata lain, konsep *values* yang dimaksud adalah pengaruh keimanan terhadap nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut mengajarkan tentang nilai agama yang mendasarinya untuk saling menolong, melindungi dan sebagainya.

4. *Beliefs*

Konsep *beliefs* menurut Idler (dalam Fetzer, 1999) merupakan sentral dari religiusitas. *Beliefs* merupakan keyakinan akan konsep-konsep yang dibawa oleh suatu agama. Dalam ajaran agama Islam, konsep *beliefs* dikenal dengan istilah rukun iman, yaitu: iman kepada Allah, Malaikat, Kitab (Al-Qur'an), Rasul, hari akhir, takdir qodho dan qodar. Iman adalah "ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amalan dengan anggota badan" (Tarmizi dalam Fetzer, 1999). Dari

pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan *beliefs* atau iman yaitu keyakinan yang diucapkan dengan lisan, dihayati dengan hati, dan diamalkan dengan perilaku.

5. *Forgiveness*

Dimensi *forgiveness* menurut Idler (dalam Fetzer, 1999) mencakup 5 dimensi turunan, yaitu:

- a. Pengakuan dosa/kesalahan, yaitu melakukan pengakuan atas kesalahan ataupun dosa yang telah diperbuat, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan. Menurut agama Islam, istilah pengakuan dosa lebih dikenal dengan istilah taubat.
- b. Merasa diampuni oleh Tuhan, yaitu merasa bahwa Tuhan akan mengampuni kesalahan yang telah diperbuat dengan cara bertaubat kepada Tuhan.
- c. Merasa dimaafkan oleh orang lain, yaitu merasa bahwa orang lain memberi maaf terhadap dirinya yang pernah melakukan kesalahan.
- d. Memaafkan orang lain, yaitu memberi maaf kepada orang lain yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya.
- e. Memaafkan diri sendiri, yaitu memberi maaf kepada diri sendiri atas kesalahan yang telah diperbuat dengan cara menyesali perbuatan tersebut.

6. *Private religious practices*

Private religious practices menurut Levin (dalam Fetzer, 1999) merupakan perilaku beragama dalam praktik beragama yang meliputi ibadah, mempelajari kitab, dan kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan religiusitasnya. Ibadah merupakan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Sedangkan mempelajari kitab disini berarti tidak hanya sekedar membaca Al-qur'an, tetapi juga memahami kandungan/makna dari isi Al-qur'an tersebut.

7. *Religious/spiritual coping*

Religious/spiritual coping menurut Pargament (dalam Fetzer, 1999) merupakan *coping stres* dengan menggunakan pola dan metode *religious*. Bentuk *spiritual coping* diantaranya berdoa, beribadah untuk menghilangkan stress, dan sebagainya. Menurut Pargament (dalam Fetzer, 1999) menjelaskan bahwa ada tiga jenis *coping* secara religius, yaitu:

- a. *Deferring style*, yaitu meminta penyelesaian masalah kepada Tuhan saja. Yaitu dengan cara berdoa dan meyakini bahwa Tuhan akan menolong hamba-Nya dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.
- b. *Colaborative style*, yaitu senantiasa berusaha untuk melakukan *coping* dengan cara meminta solusi kepada Tuhan dan juga

kepada individu lainnya.

- c. *Self-directing style*, yaitu individu bertanggung jawab sendiri dalam menjalankan *coping*.

8. *Religious support*

Religious support menurut Krause (dalam Fetzer, 1999) adalah aspek hubungan sosial antara individual dengan pemeluk agama sesamanya. *Religious support* juga dapat terjadi antara individual dengan kelompok/lembaga dalam agamanya. Dalam agama Islam hal semacam ini sering disebut dengan al-Ukhuwah al-Islamiyah. Hubungan sosial antara individu dengan individu lain dalam agama di sini dapat berupa pemberian bantuan, baik itu infak ataupun sedekah kepada individu yang membutuhkan. Kemudian hubungan sosial antara individu dengan kelompok/lembaga dalam agama dapat berupa pemberian zakat kepada kelompok mustahiq zakat.

9. *Religious /spiritual history*

Pengukuran pada aspek ini dimaksudkan untuk mengukur sejarah keberagamaan atau spiritual seseorang. Terdapat empat aspek yang dapat diukur berkaitan dengan sejarah keberagamaan/spiritualitas seseorang, yaitu:

- a. Biografi keagamaan, yaitu uraian tentang kehidupan beragama individu selama hidupnya. Misalkan, ketika masih kanak-

kanak, individu tersebut pernah belajar di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA).

- b. Sejarah keagamaan/spiritual, yaitu tentang asal-usul keagamaan yang dianut oleh individu. Misalkan, individu tersebut meyakini agama yang dianutnya karena merupakan agama keturunan dari orang tuanya.
- c. Pengalaman keagamaan/spiritual yang mengubah hidup, yaitu tentang hal-hal yang berkenaan dengan keagamaan/spiritual yang pernah dialami sebelumnya oleh individu, dimana pengalamannya itu mampu mengubah keadaan hidup individu tersebut saat ini.
- d. Kematangan spiritual, yaitu kedewasaan yang dimiliki individu dalam hal spiritualnya. Misalkan, individu tersebut mampu menanamkan nilai-nilai spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari.

10. *Commitment*

Konsep *commitment* menurut Williams (dalam Fetzer, 1999) adalah seberapa jauh individu mementingkan agamanya, komitmen, serta berkontribusi kepada agamanya. Komitmen dalam mementingkan agamanya dapat dimisalkan dengan kesungguhan individu untuk berusaha menerapkan keyakinan agama yang dianutnya ke dalam seluruh aspek kehidupan. Sedangkan kontribusi individu terhadap agamanya dapat berupa pemberian sumbangan baik moril maupun materil demi

syiar agamanya.

11. *Organizational religiousness*

Konsep *Organizational religiousness* menurut Idler (dalam Fetzer, 1999) merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam organisasi keagamaan yang ada di masyarakat dan beraktifitas di dalamnya. Dalam hal ini termasuk perilaku dan sikap terhadap individu terhadap organisasi keagamaan. Yang termasuk ke dalam perilaku terhadap organisasi keagamaan misalkan, keaktifan seseorang untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan organisasi keagamaan. Sedangkan yang termasuk ke dalam sikap terhadap organisasi keagamaan misalkan, seseorang merasa senang apabila mengikuti organisasi keagamaan bersama orang lain yang seagama.

12. *Religious preference*

Konsep *Religious preference* menurut Ellison (dalam Fetzer, 1999) yaitu memandang sejauh mana individu membuat pilihan dalam memilih agamanya dan memastikan pilihan agamanya tersebut. Yang termasuk pandangan individu dalam memilih agamanya misalkan, merasa bangga ataupun nyaman atas agama yang dianutnya. Sedangkan yang termasuk ke dalam individu memastikan pilihan agamanya misalkan, dia merasa yakin bahwa agama yang dianutnya akan menyelamatkan kehidupannya kelak.

Berdasarkan dimensi-dimensi yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memilih untuk menerapkan teori Fetzer (1999) karena teori tersebut relevan dan lebih komprehensif dalam mendukung penelitian yang dilakukan. Adapun alasan lain penggunaan teori Fetzer yang digunakan adalah karena dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Fetzer meliputi aspek-aspek yang ada pada teori Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001).

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless (dalam Ramayulis, 2002) faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas ada empat yaitu :

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial (faktor sosial).
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah), adanya konflik moral (faktor moral) dan pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif).
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan terbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang di peroleh anak. Seiring dengan bertambahnya

usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran-pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan agama.

C. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andisty dan Ritandiyono (2008) Kenakalan remaja juga dapat dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Apabila remaja memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka remaja akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang religius pula, sebaliknya remaja yang memiliki tingkat religiusitas rendah, mereka akan menunjukkan perilaku ke arah hidup yang jauh dari religius pula (Jalaluddin 2002).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachma dan Halimah (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja, semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi kenakalan remaja, begitupun sebaliknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Robana dkk (2012) Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data mengenai variabel religiusitas dan kenakalan remaja. Kedua variabel tersebut dikorelasikan melalui perhitungan statistik untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri Surade Kabupaten Sukabumi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aviyah dan Farid (2014) berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat hubungan sangat signifikan antara religiusitas dengan kecenderungan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecenderungan kenakalan remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh purnamasari (2014) berdasarkan hasil penelitian Hasil dari korelasi antara religiusitas dengan pelanggaran etika menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan pelanggaran etika menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Artinya, jika religiusitas tinggi maka pelanggaran etika rendah sebaliknya jika religiusitas rendah maka pelanggaran etika tinggi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh wibowo (2018) berdasarkan hasil penelitian bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas remaja maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas remaja maka semakin tinggi kenakalan remaja.

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi tingkat religiusitasnya maka tingkat kenakalannya rendah, sebaliknya rendah religiusitasnya maka semakin tinggi tingkat kenakalannya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel bebas : Religiusitas (X)
2. Variabel terikat : Kenakalan remaja (Y)

B. Defenisi Operasional

1. Religiusitas

Religiusitas adalah proses seseorang untuk memahami dan menghayati suatu ajaran agama, yang mana akan mengarahkan dirinya untuk hidup dan berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Pengukuran penelitian ini menggunakan skala Likert dan menggunakan uji validitas dan reliabelitas, religiusitas dapat diketahui dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Poloutzian, 1996) yang terdiri dari 5 aspek, yaitu : (1) Iman, (2) islam, (3) ihsan, (4) ilmu, (5) amal.

2. Kenakalan Remaja

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang bertentangan dengan norma-norma yang ada, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang. Pengukuran penelitian ini menggunakan skala

Likert dan menggunakan uji validitas dan reliabelitas. Kenakalan remaja dapat diukur berdasarkan skala yang disusun oleh teori Jensen (dalam Sarwono 2010). Adapun aspek-aspek yang diukur dalam skala kenakalan remaja yaitu : (1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, (2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, (3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, (4) Kenakalan yang melawan status.

C. Populasi dan sampel penelitian

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2016). Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah siswa/siswi SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang yang berjumlah 185 orang.

2. Sampel penelitian

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *simple random sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel secara acak dari anggota sampel yang bersifat homogen (sugiono 2016). Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

E = Nilai error (0,05)

$$n = \frac{185}{1 + (185(0,05^2))}$$

$$n = \frac{185}{1 + 0,4625}$$

$$n = \frac{185}{1,4625}$$

$$n = 126,49$$

$$n = 126 \text{ sampel.}$$

D. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data primer di dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan alat ukur berupa skala. Metode alat ukur skala digunakan sebagai pengukuran variabel religiusitas dan kenakalan remaja. Penggunaan skala akan memperoleh fakta atau pendapat dari subjek penelitian. Penggunaan metode berupa skala ini didasari karena subjek merupakan orang yang paling tahu tentang dirinya, pernyataan subjek adalah benar dan dapat dipercaya begitula dengan interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang ditunjukkan oleh pembuat skala (Hadi 2000).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu : skala religiusitas dan skala kenakalan remaja. Item skala religiusitas dan kenakalan remaja disusun dengan menggunakan model skala Likert. Skala Likert

menggunakan empat kategorisasi yaitu : Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan, Sangat Tidak Sesuai (STS).

1. Skala Religiusitas

Skala religiusitas ini di ambil dari teori Glock dan Stark (2004) merupakan skala modifikasi dari skala yang telah disusun oleh Dewi (2010). Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilaksanakan, pada skala religiusitas ditemukan nilai reliabilitas sebesar 0,859, selanjutnya dilakukan seleksi butir dan nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,909 dan validitas bergerak antara 0,304 sampai dengan 0,844. Seleksi aitem mendapatkan 7 aitem yang gugur dari 70 aitem yang di uji coba, yakni aitem 1, 2, 4, 5, 6, 49, 54. Berikut hasil penyeleksian aitem pada skalareligiusitas :

Tabel 3.1
Blue print Religiusitas sebelum try out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Iman	Menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.	1,2,9,10,17 18,26,25,31,32	5,13,21,28,33 6,14,22,29,34	20
Islam	Menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.	35,41,47,53	38,44,50,56	8
Ihsan	Menyangkut pengalaman dan perasaan tentang	3,11,19,27 37,43,49,55,59 63,60,64,67,68	7,15,23,30 40,46,52,58,61 62,65,66,69,70	28

	kehadiran Tuhan, takut melnggar larangan dan lain-lain.			
Ilmu	Menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama.	36,42,48, 54	39,45,51,57	8
Amal	Menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.	4,12,20	8,16,24	6
Total		35	35	70

Keterangan : aitem yang ditebalkan (**bold**) adalah aitem yang gugur

Tabel 3.2
Blue print Religiusitas setelah try out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Iman	Menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.	4,5,12 13,20,21,26,27	8,16,23,38 9,17,24,39	16
Islam	Menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.	30,36,42,47	33,39,44,49	8
Ihsan	Menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melnggar larangan dan lain-lain.	1,6,14,22 32,38,48,52 53,56,64,57,61	2,10,18,25 35,41,46,51,54 55,58,59,62,63	27
Ilmu	Menyangkut	31,37,43	34,40,45,50	7

	pengetahuan seseorang tentang ajaranajaran agama.			
Amal	Menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.	7,15	3,11,19	5
Total		30	33	63

2. Skala Kenakalan Remaja

Skala variabel kenakalan remaja ini di ambil dari teori Santrock (2006) merupakan skala modifikasi dari skala yang telah disusun oleh Olivia (2009). Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilaksanakan, pada skala kenakalan remaja ditemukan nilai reliabilitas sebesar 0,921, selanjutnya dilakukan seleksi butir dan nilai reliabilitas meningkat menjadi 0,941 dan validitas bergerak antara 0,304 sampai dengan 0,726. Seleksi aitem mendapatkan 19 aitem yang gugur dari 72 aitem yang di uji coba, yakni aitem **2, 4, 5, 7, 8, 12, 13, 26, 27, 33, 43, 44, 49, 51, 59, 57, 65, 68, 71**. Berikut hasil penyeleksian aitem pada skala kenakalan remaja :

Tabel 3.3
Blue print Kenakalan Remaja sebelum try out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Kenakalan yang menmbulkan korban fisik pada orang lain lain	Terlibat perkelahian, menyakiti teman, penganiayaan dan lain-lain	15,42, 51 ,63,67	54,64, 65	8
Kenakalan	Perusakan,	3,9, 13 , 26 ,32,	29,35,36,53, 68	17

yang menimbulkan korban materi	pencurian, pemerasan, menggunakan iuran sekolah (SPP) dan lain-lain	38,50,56,69, 71	70,72	
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	Penyalahgunaan obat, menikmati karya pornografi, hubungan seks bebas	1, 2,27,33,37,39 , 43,44,45,49,57	4,5,6,12,30,41 47,48,52, 59,60 , 66	23
Kenakalan yang melawan status	Sebagai pelajar sering terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut, tidak sopan terhadap orang tua dan guru, mencontek, membantah orang tua dan lain-lain	7,8,14,20,21,25 31,55,61,62	10,11,16,17,18 19,22,23,24,28 34,40,46,58	24
Total		36	36	72

Keterangan : aitem yang ditebalkan (**bold**) adalah aitem yang gugur

Tabel 3.4
Blue print Kenakalan Remaja setelah try out

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	UF	
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	Terlibat perkelahian, menyakiti teman, penganiayaan dan lain-lain	8,32,47,50	40,48	6
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Perusakan, pencurian, pemerasan, menggunakan iuran sekolah (SPP) dan lain-lain	2,4,23 28,37,42,51	20,25,26,39 52,53	13
Kenakalan sosial yang	Penyalahgunaan obat, menikmati	1,27,29, 33	3,21,31 35,36,38,44	12

tidak menimbulkan korban dipihak orang lain	karya pornografi, hubungan seks bebas		49		
Kenakalan yang melawan status	Sebagai pelajar sering terlambat ke sekolah, membolos, tidak memakai atribut, tidak sopan terhadap orang tua dan guru, mencontek, membantah orang tua dan lain-lain	7,13,14,18 22,41,45,46	5,6,9,10,11 12,15,16,17,19 24,30,34,43	22	
Total		23	30	53	

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah pertimbangan yang paling utama dalam mengevaluasi kualitas tes sebagai instrumen ukur (Azwar, 2015). Suatu instrument alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan yang ditujukan untuk pengukuran alat tes.

Adapun syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data. Koefisien korelasi dapat dihitung menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*. Reliabilitas dapat diartikan sebagai sejauh mana hasil suatu proses dapat dipercaya. Suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable*. Hasil suatu pengukuran akan dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah. Bila perbedaan yang terjadi sangat besar dari waktu ke waktu maka hasil pengukuran tersebut tidak dapat dipercaya dan dikatakan sebagai tidak reliabel. Pengukuran yang hasilnya tidak *reliable* tidak dapat dikatakan akurat karena konsistensi menjadi syarat bagi akurasi.

Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan secara empirik oleh koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien berarti menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang antara 0 sampai 1. Besar Koefisien yang baik adalah mendekati nilai 1 yang berarti konsistensi hasil ukur semakin sempurna (Azwar, 2015). Uji reliabilitas dapat dihitung menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

F. Teknik Analisi Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data yang telah didapatkan akan dianalisa dengan menggunakan pendekatan statistik. Analisa data kuantitatif tersebut dilakukan melalui beberapa uji statistik, yaitu: (1) Uji Asumsi Normalitas, (2) Uji Asumsi Linearitas dan (3) Uji hipotesis penelitian.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang akan dianalisa membentuk distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2016). Jika sebaran normal, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Aturan yang digunakan yaitu apabila p dari nilai z (*Kilmogrov-Smirnov*) $> 0,05$ maka sebaran normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ sebaran tidak normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Santoso, 2012). Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan kaidah nilai $p > 0,05$ maka hubungan linear, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka hubungan tidak linear.

3. Uji Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kenakalan remaja dan religiusitas. Setelah dilakukan uji asumsi normalitas dan uji asumsi linearitas,

maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis penelitian. Uji hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat dan menguji signifikan dari kedua variabel tersebut.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

a. Sejarah SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang

SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang adalah salah satu-satunya sekolah menengah lanjutan atas yang berlokasi di kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Awalnya sekolah ini adalah kelas jauh dari SMAN 1 Kuantan Hilir seiring berjalannya waktu sekolah ini statusnya naik menjadi SMAN 2 Kuantan Hilir. selanjutnya dengan adanya pemekaran wilayah kecamatan dengan berdirinya Kecamatan Kuantan Hilir Seberang maka status SMAN 2 Kuantan Hilir berubah menjadi SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang pada tahun 2015.

b. Visi dan Misi

Visi

“SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang yang agamis, suka belajar dan bekerja keras untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.”

Misi

1. Meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa
2. Meningkatkan kecerdasan dan keterampilan

3. Pembinaan kepribadian yang kuat
4. Pengembangan olahraga dan seni
5. Peningkatan hubungan masyarakat
6. Mewujudkan lingkungan yang asri, bersih dan indah.

2. Proses Perizinan

Persiapan yang dilakukan peneliti pertama adalah meminta surat izin untuk penelitian pada tanggal 02 september 2019 ke bagian Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dengan nomor surat 725/E-UIR/27-F.Psi/2019.

3. Pelaksanaan Uji Coba

Proses yang menentukan keberhasilan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yakni dengan melakukan uji coba terhadap alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui item-item yang valid dan kemudian dapat digunakan sebagai alat ukur. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur skala yaitu skala religiusitas dan skala kenakalan remaja.

Uji coba penelitian dilakukan di SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang, Kab. Kuantan Singingi, Riau. Uji coba dilakukan selama 1 hari yaitu Jum'at pada tanggal 6 September 2019. Peneliti memberikan skala yang berbentuk angket yang kemudian diberikan kepada siswa dan diambil kembali setelah siswa selesai mengisinya.

B. Pelaksanaan Penelitian

Hari Jum'at pada tanggal 6 September 2019 sebelum melaksanakan penelitian, maka terlebih dahulu peneliti harus meminta izin kepada Kepala sekolah SMAN 1 Kuantan Hilir seberang. Setelah peneliti diberikan izin untuk melakukan penelitian, peneliti langsung melakukan penelitian pada hari tersebut. Peneliti melakukan penelitian dengan menyiapkan 126 yang terdiri atas 2 skala dalam satu angket, yaitu skala religiusitas dengan jumlah aitem 63 dan skala kenakalan remaja dengan jumlah 53 aitem.

C. Hasil dan Analisis Data

Data penelitian di analisis berdasarkan hasil penelitian di SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang yang didapatkan dari penyebaran angket tentang hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa/siswi di sekolah tersebut, setelah dilakukan skoring dan diolah menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows*.

Tabel 4.1 Responden Identitas Diri Subjek

Identitas Diri	F	%
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	74	40
2. Perempuan	111	60
Jumlah	185	100

Pada Tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan jumlah responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan dengan total responden 111 orang dengan persentase 60 persen.

D. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian yang didapatkan di SMAN 1 Kuantan Hilir Seberang mengenai hubungan religiusitas terhadap kenakalan remaja setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for Windows*. Diperoleh hasil seperti disajikan dalam table 4.2 berikut ini;

Tabel 4.2 Rentang Skor Penelitian

Variabel Penelitian	Skor x yang diperoleh (empirik)				Skor x yang dimungkinkan (hipotetik)			
	X	X	Rata-	SD	X	X	Rata-	SD
	Max	Min	rata		Max	Min	rata	
Religiusitas	245	185	216,71	14,83	252	63	157,5	31,5
Kenakalan remaja	123	63	94,71	13,24	212	53	132	26,5

Pada tabel 4.2 didapatkan skor empirik dengan rentang skor variabel religiusitas yang diperoleh adalah 185 hingga 245. Pada variabel kenakalan remaja rentang skor yang diperoleh adalah 63 hingga 123. Kemudian hasil deskripsi data penelitian digunakan untuk kategori skala, kategori ditetapkan berdasarkan nilai mean dan standar deviasi (SD) hipotetik dari masing masing skala. Hasil deskriptif juga memberikan perbandingan antara skor yang diperoleh

(empirik) subjek dan skor yang dimungkinkan diperoleh (hipotetik). Nilai variabel religiusitas mean (empirik) diperoleh 216,71 yang berada diatas mean dimungkinkan (hipotetik) 157,5 sedangkan nilai variabel kenakalan remaja mean (empirik) diperoleh 94,71 yang berada diatas mean dimungkinkan (hipotetik) 132.

Berdasarkan hasil deskripsi statistik tersebut, selanjutnya dibuat kategori untuk masing-masing variabel penelitian. Kategori yang dibuat berdasarkan skor hipotetik. Kategori dibagi menjadi lima kategori yaitu sebagai berikut;

Sangat Tinggi	: $X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	: $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	: $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	: $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat Rendah	: $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan:

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi

Berdasarkan deskripsi data menggunakan rumus diatas maka untuk skala religiusitas dan kenakalan remaja dalam penelitian ini terbagi atas 5 bagian yaitu

sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori skor skala religiusitas dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

Tabel 4.3 Rentang Nilai dan Kategori Skor Partisipan Skala Religiusitas

Rentang Nilai	Kategori	F	%
$X \geq 205$	Sangat Tinggi	97	77
$173 \leq X < 205$	Tinggi	29	23
$142 \leq X < 173$	Sedang	0	0
$111 \leq X < 142$	Rendah	0	0
$X \leq 110$	Sangat rendah	0	0
Jumlah		126	100

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa kriteria religiusitas terbanyak dengan jumlah frekuensi 97 dari 185 atau sekitar 77 % dan berada pada rentang skor $X \geq 205$ yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya kategori kenakalan remaja yang dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Rentang Nilai dan Kategori Skor Partisipan Skala Kenakalan Remaja

Rentang Nilai	Kategori	F	%
$X \geq 172$	Sangat Tinggi	0	0
$146 \leq X < 172$	Tinggi	0	0
$119 \leq X < 146$	Sedang	1	0,8
$93 \leq X < 119$	Rendah	71	56,3
$X \leq 92$	Sangat rendah	54	42,9
Jumlah		126	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa kriteria kenakalan remaja terbanyak dengan jumlah frekuensi 71 dari 126 atau sekitar 56,3 % dan berada pada rentang skor 93-119 yang termasuk pada kategori rendah.

E. Uji Asumsi

Sebelum dilakukan analisis pada data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui variabel yang akan di analisis membentuk distribusi normal atau tidak normal (Sugiyono, 2016). Jika sebaran normal, artinya tidak ada perbedaan signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi teoritis kurva. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal data adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran normal. Jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2015).

Berdasarkan hasil perhitungan data yang dilakukan dengan *One Simple Kolmogrov-Smirnov Test*, maka didapatkan hasil pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel 4.5

Hasil Uji Asumsi Normalitas
One Simple Kolmogrov-Smirnov

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Religiusitas	1,235	0,095	Normal
Kenakalan remaja	0,921	0,365	Normal

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 di atas, tabel hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan normal yang ditunjukkan dengan nilai K-SZ untuk variabel religiusitas sebesar 1,235 dan nilai signifikan 0,095 ($p > 0,05$), jadi religiusitas terdistribusi secara normal. Variabel kenakalan remaja dengan nilai K-SZ sebesar 0,921 dengan nilai signifikan 0,365 ($p > 0,05$), jadi variabel kenakalan remaja juga terdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Hubungan linear menggambarkan bahwa perubahan variabel bebas akan cenderung diikuti oleh perubahan variabel terikat dengan mengikuti garis linear. Perubahan variabel bebas cenderung diikuti oleh perubahan variabel terikat apabila memiliki $p > 0,05$ maka kedua variabel dikatakan linear, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka kedua variabel dikatakan tidak linear (Azwar, 2015). Hasil uji linear untuk religiusitas dan kenakalan remaja dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Asumsi Linearitas

Variabel	Defiation from Linearity (F)	P	Keterangan
Religiusitas dengan kenakalan remaja	1.212	0,225	linier

Berdasarkan hasil pada tabel 4.6 di atas maka ditemukan religiusitas terhadap kenakalan remaja dengan nilai F sebesar 1.212 dengan p sebesar 0,225 ($p > 0,05$), dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel linier.

3. Uji Hipotesis

a. Korelasi Koefisien

Hasil Uji korelasi hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Hasil Uji Nilai Koefisien Korelasi Religiusitas dengan Kenakalan Remaja

		Religiusitas	Kenakalan remaja
Religiusitas	Pearson Correlation	1	-0,331
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	126	126
Kenakalan remaja	Pearson Correlation	-0,331	1
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	126	126

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat koefisien korelasi antara religiusitas terhadap kenakalan remaja adalah -0,331 dengan $p=0,000$ (signifikan bila $p < 0,005$). Bila melihat nilai signifikansi yang diperoleh yakni 0,000 maka dapat diartikan bahwa hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja adalah negative dan signifikan. Hal ini berarti hipotesis yang menyatakan bahwa

hubungan antara religiusitas memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kenakalan remaja **diterima**.

b. Korelasi Determinasi

Tabel 4.8
Korelasi Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,331	0,110	0,102	12,54

Berdasarkan tabel korelasi determinasi didapatkan r square sebesar 0,110 yang memiliki arti bahwa sumbangan religiusitas terhadap kenakalan remaja adalah 11 % sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka ditemukan nilai koefisien korelasi sebesar -0,331 dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara religiusitas terhadap kenakalan remaja adalah negatif signifikan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut maka dapat diartikan bahwa religiusitas dapat menekan kenakalan remaja. Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian ini yang menemukan sebanyak 77% partisipan yang merespon berada pada kategori yang sangat tinggi dan sisanya di kategori tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa religiusitas berada pada kategori tinggi. Sedangkan respon

yang diberikan pada kenakalan remaja 56,3 % rendah dan 42,9% sangat rendah, ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja berada pada kategori rendah.

Pada penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin rendah kenakalan remaja.

Penelitian dilakukan oleh purnamasari (2014) berdasarkan hasil penelitian antara religiusitas dengan pelanggaran etika menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan pelanggaran etika menunjukkan hubungan negatif yang signifikan. Artinya, jika tingkat religiusitas tinggi maka pelanggaran etika rendah sebaliknya jika tingkat religiusitas rendah maka pelanggaran etika tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh wibowo (2018) berdasarkan hasil peniitian bahwa semakin tinggi religiusitas remaja maka semakin rendah kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah religiusitas remaja maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasikhah dan Prihastuti (2013) menemukan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan perilaku kenakalan remaja yang muncul pada masa remaja awal. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat religiusitas berhubungan dengan rendahnya prilaku kenakalan remaja yang muncul. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Larson dkk (1998). Menyatakan bahwa religiusitas berkolerasi negatif dengan perilaku *juvenile delinquency*.

Artinya, remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, akan cenderung melakukan tindakan *delinquent* ringan.

Pada penelitian ini religiusitas berkontribusi sebesar 11% terhadap kenakalan remaja sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Para responden yang telah memenuhi aspek-aspek religiusitas dan telah menerapkan perintah Allah SWT, taat kepada agama sehingga dapat mengontrol diri agar terhindar dari hal-hal yang merugikan.

Kelemahan dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Data penelitian masih dalam jumlah sedikit, minimnya penelitian terdahulu untuk menjadi bahan penulis dalam mengerjakan skripsi ini. Serta dalam penyebaran angket, penulis masih kurang memperhatikan subjek secara baik dalam mengerjakan angket sehingga memungkinkan terjadinya kerjasama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kenakalan remaja yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi kenakalan remaja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dan kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis data, maka demi peningkatan dan perbaikan dalam proses belajar mengajar penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah hendaknya meningkatkan religiusitas siswa dengan membuat kegiatan yang lebih meningkatkan religiusitas siswa, seperti kegiatan agama, setiap habis sholat zhuhur di buat kuliah tujuh menit, membuat perayan hari besar islam, setiap pelajaran diberi kegiatan berdo'a atau mengaji, setiap pelajaran dikaitkan dengan keislaman.
2. Bagi guru yang mengajar agar dapat memasukkan nilai-nilai keislaman dalam materi pelajaran sesuai dengan Al-qur'an dan Al-hadist sehingga dapat meningkatkan religiusitas dari siswa.

3. Kepada siswa sekolah agar dapat berperan aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, seperti: mengikuti yasinan pada pagi jum'at dan berperan dalam menyambut kegiatan pada hari besar islam.
4. Bagi peneliti lain yang tertarik dalam meneliti tentang kenakalan remaja dapat menambahkan variabel lain, selain reeligiusitas yang mempengaruhi kenakalan remaja, seperti: pola asuh orang tua, pendidikan teman sebaya, kecerdasan emosi, selain itu menambahkan jumlah subyek, dan tempat yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

- Andisti, Miftah A. dan Ritandiyono. (2008). *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi. No. 2. Hlm. 170-176
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso. (2001). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi. (2000) *metodologi research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hafiza, F., dan Agustina, I. (2013). *Religiusitas dan Perilaku Cybersex Pada Kalangan Mahasiswa*. Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jalaluddin. (2004). *Psikologi Agama Edisi Revisi 2002*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kartono, K. (2017). *Patologi Sosial. Jilid II*. Cetakan ke 14. Jakarta : Rajawali Press.
- Kurniawaty, Y.(2005). *Hubungan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Agresif pada Remaja*. Jurnal Psikologi, 1,2,1-13
- Larson, D.B, Johnson B. R, & Dululio, J.J. Jr.(1998). *Religion : The Forgotten Factor Cutting Youth Crime and At-Risk Urban Youth*. Jeremiah Project Report, no.21998
- Nasikhah, D dan Priastuti (2013). *Hubungan religiusitas dengan tingkat kenakalan remaja pada masa remaja awal*. Jurnal psikologi pendidikan dan perkembangan, Vol 2
- Palupi, A.O, Purwanto, E dan Nofiyani, D.i (2013). *Pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja*. Educational psychology journal.
- Rahma, S.A dan Halimah, L (2017). *Hubungan Religiusitas dengan Kenakalan Remaja Kategori Status Offense pada Santri Kelas II Aliyah Putra di Pondok Pesantren "X" Garut*, No.2
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock. (2007). *Remaja jilid II*. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. (2006). *Life –Span Development jilid 2 (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (1989). *Psikologi Remaja*. Jakarta : CV. Rajawal

Sarwono, Sarlito. W. (2010). *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2016). *Statika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sudarsono. (1986). *Kenakalan remaja*. Jakarta : Rineka Cipta

Wibowo, J .(2018). *kenakalan remaja dan religiusitas: menguatkan metal remaja dengan karakterislami*. Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu. 1, No. 2

Yuliati, Napitupulu. L dan Herawaty. Y (2018) *Hubungan keberfungsian keluarga dan religiusitas dengan kenakalan pada remaja SMPN 2 KERINCI KANAN*. An-nafs: jurbal fakultas psikologi. 12, No 1, 34-42

